

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Komparasi Harga Satuan Upah

Berdasarkan hasil komparasi yang disajikan pada tabel 5.15 dan gambar 5.1 diketahui keseluruhan hasil selisih negatif yang berarti harga satuan upah tiap 1 m³ hasil penelitian lebih rendah dari hasil analisis BOW. Hasil selisih terkecil terjadi pada pelaksanaan proyek 4 dengan selisih Rp. 44.834,- atau sebesar 49,871 %. Selisih terbesar terjadi pada pelaksanaan proyek 8 dengan selisih Rp. 56.315,- atau sebesar 60,489 %. Pada keseluruhan pelaksanaan proyek yang diamati terdapat rata-rata selisih Rp.52.087,- atau sebesar 57,068 %.

Berdasarkan hal tersebut diatas, jika analisis BOW akan digunakan untuk perhitungan harga satuan upah pekerjaan pasangan batubata, maka analisis BOW perlu dikalikan dengan faktor yang besarnya berkisar antara 0,395 – 0,501. Hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan harga satuan upah pekerjaan pasangan batubata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain (Windiarso dan Maruto, 1996) yang menyebutkan rata-rata harga satuan upah yang menggunakan upah riil terdapat selisih 44,68 % lebih kecil jika dibandingkan dengan harga dengan harga satuan upah analisis BOW.

Rata-rata selisih yang cukup tinggi tersebut antara lain disebabkan karena analisis BOW dibuat pada tahun 1921, sehingga faktor-faktor yang digunakan dalam analisisnya disesuaikan dengan kondisi pada saat itu, dimana produktifitas tenaga kerja masih sangat rendah jika dibandingkan dengan produktifitas tenaga kerja pada saat ini.

Walaupun tidak dilakukan pengamatan pada jam efektif, tetapi pengamatan dilapangan menunjukan adanya kondisi dimana tenaga kerja kurang efektif dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut antara lain disebabkan karena adanya tenaga kerja yang masih ngobrol (membicarakan hal-hal diluar pekerjaan), merokok atau bahkan istirahat pada jam-jam diluar jam istirahat.

Kekurang efektifan tenaga kerja tersebut dapat dikurangi dengan jalan meningkatkan pengawasan pada saat jam-jam kerja di lapangan, sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan dengan sendirinya harga satuan pekerjaanpun akan lebih rendah.

6.2. Komparasi Harga Satuan Bahan

Berdasarkan hasil komparasi yang disajikan pada tabel 5.16 dan gambar 5.2 diketahui keseluruhan hasil selisih negatif yang berarti harga satuan bahan tiap 1 m³ hasil penelitian lebih rendah dari hasil analisis BOW. Hasil selisih terkecil terjadi pada pelaksanaan proyek 3 dengan selisih Rp. 12.885,- atau sebesar 10,398 %. Selisih terbesar terjadi pada pelaksanaan proyek 7 dengan selisih Rp. 17.843,- atau sebesar 13,713 %. Pada keseluruhan pelaksanaan proyek yang diamati terdapat rata-rata selisih Rp.15.002,- atau sebesar 11,646 %.

Berdasarkan hal tersebut, jika analisis BOW akan digunakan untuk perhitungan harga satuan bahan pekerjaan pasangan batubata, maka analisis BOW perlu dikalikan dengan faktor yang besarnya berkisar antara 0,863 – 0,896. Hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan harga satuan bahan pekerjaan pasangan batubata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Adanya selisih tersebut disebabkan karena analisis BOW dalam menentukan jumlah batubata tiap 1 m³ pasangan (603 biji) sudah ditambah dengan batubata yang dianggap rusak atau tidak dapat dipakai pada saat pelaksanaan pekerjaan. Jumlah batubata yang rusak atau tidak dapat dipakai menurut analisis BOW sebanyak 50 biji atau jika dikonversikan dengan ukuran batubata sekarang sebanyak 61 biji tiap 1 m³ pasangan batubata. Sementara menurut pengamatan penulis dilapangan, rata-rata jumlah batubata yang dibutuhkan (batubata terpakai) untuk pelaksanaan pekerjaan adalah 526 biji untuk setiap 1 m³ pasangan dengan rata-rata jumlah batubata yang rusak atau tidak dapat dipakai sebanyak 26 biji tiap 1 m³ pasangan.

Selisih juga dimungkinkan dengan adanya perbedaan tebal spesi antara analisis BOW dengan tebal spesi pada saat pelaksanaan, sehingga terjadi selisih penggunaan spesi antara analisis BOW dengan pelaksanaan di lapangan. Menurut analisis BOW untuk setiap 1 m³ pasangan batubata dibutuhkan spesi atau campuran perekat sebanyak 0.35 m³. Jumlah tersebut berbeda (lebih tinggi) dari hasil pengamatan dilapangan yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah spesi yang dibutuhkan untuk 1 m³ pasangan batubata 0.327 m³.

Adanya spesi yang terbuang pada saat pelaksanaan pekerjaan juga ikut mempengaruhi jumlah spesi yang digunakan (spesi terpakai). Analisis BOW dengan jumlah batubata terpasang 542 biji, maka jumlah spesi terbuang sebanyak 0.104 m^3 untuk setiap 1 m^3 pasangan. Jumlah tersebut berbeda (lebih tinggi) dibandingkan hasil penelitian dilapangan, dengan rata-rata jumlah batubata terpasang 500 biji untuk setiap 1 m^3 pasangan maka akan diperoleh rata-rata jumlah spesi terbuang 0.023 m^3 untuk setiap 1 m^3 pasangan dilapangan.

6.3 Komparasi Harga Satuan Pekerjaan

Berdasarkan hasil komparasi yang disajikan pada tabel 5.16 dan gambar 5.3 diketahui keseluruhan hasil selisih negatif yang berarti harga satuan pekerjaan hasil penelitian lebih rendah dari hasil analisis BOW. Hasil selisih terkecil terjadi pada pelaksanaan proyek 2 dengan selisih Rp. 63.617,- atau sebesar 29,288 %. Selisih terbesar terjadi pada pelaksanaan proyek 8 dengan selisih Rp. 72.894,- atau sebesar 32,656 %. Pada keseluruhan pelaksanaan proyek yang diamati terdapat rata-rata selisih Rp. 67.089,- atau sebesar 30,493 %.

Berdasarkan hal tersebut, jika analisis BOW akan digunakan untuk perhitungan harga satuan pekerjaan pasangan batubata, maka analisis BOW perlu dikalikan dengan faktor yang besarnya berkisar antara 0,673 – 0,707. Hal ini dimaksudkan agar hasil perhitungan harga satuan pekerjaan pasangan batubata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Rata-rata selisih yang cukup tinggi tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan yang cukup tinggi pada komparasi harga satuan upah analisis BOW

antara lain karena pelaksanaan pekerjaan tidak menggunakan bantuan alat mollen pada saat pencampuran bahan yang digunakan untuk spesi (campuran perekat).

Digunakannya alat mollen akan lebih meningkatkan produktivitas tenaga kerja, karena terjadi efisiensi pada penggunaan tenaga untuk pencampuran bahan spesi bila dibandingkan dengan cara manual. Penggunaan alat juga akan lebih meningkatkan efektivitas tukang batu, karena berdasarkan pengamatan di lapangan pada saat pelaksanaan pekerjaan beberapa kali terjadi kondisi dimana tukang batu menunggu datangnya material yang akan digunakan untuk pekerjaannya (baik itu spesi maupun batubata).

